



## TOPONIMI KEMASYARAKATAN NAMA JALAN PULAU PENYENGAT

<sup>1</sup>Dessy Gucci Liana, <sup>2</sup>Legi Elfitra, <sup>3</sup>Ahada Wahyusari

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH

Jalan Politeknik Senggarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

<sup>1</sup>[dessygucciliana6@gmail.com](mailto:dessygucciliana6@gmail.com); <sup>2</sup>[legi\\_elfitra@umrah.ac.id](mailto:legi_elfitra@umrah.ac.id); <sup>3</sup>[ahadawahyusari@umrah.ac.id](mailto:ahadawahyusari@umrah.ac.id)

DOI: 10.31629/jermal.v3i1.4728

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan toponimi aspek kemasyarakatan nama jalan pulau Penyengat. Objek penelitian ini adalah nama jalan pulau Penyengat yang didapatkan dari informan. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, perekaman, pencatatan, wawancara, dan pengalihan wacana. Teknik analisis data dilakukan analisis deskriptif. Hasil analisis data yang diperoleh dari toponimi kemasyarakatan nama jalan pulau Penyengat terdapat proses penamaan jalan berasal dari tokoh kemasyarakatan, yakni jalan Jalan Gurindam XII, Nahkoda Ninggal, Sambang, Panglima Bakak, Datuk Ibrahim dan dari kondisi masyarakat, yakni Jalan Kampung Datuk, Jalan Kampung Bulang, dan Jalan Kampung Ladi.

**Kata kunci:** Toponimi; Kemasyarakatan; Pulau Penyengat;

### Abstract

*This study aims to find and describe the toponymy of the social aspect of the name of the Penyengat Island road. The object of this research is the name of Penyengat Island road which was obtained from the informant. This research method is descriptive using a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, recording, recording, interviews, and discursive discourse. The data analysis technique was descriptive analysis. The results of the analysis of the data obtained from the community toponym for the name of Penyengat Island road, there is a process of naming the road from community leaders, namely Jalan Gurindam XII, Nahkoda Ninggal, Sambang, Panglima Bakak, Datuk Ibrahim and from community conditions, namely Jalan Kampung Datuk, Jalan Kampung Bulang, , and Jalan Kampung Ladi.*

**Keywords:** *Toponymy; Society; Stinging Island;*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah objek kajian linguistik yang terdiri dari beberapa cabang. Sejalan dengan itu, Chaer (2007: 30), mengatakan linguistik merupakan ilmu bahasa yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Oleh karena itu ilmu bahasa penting dipelajari karena bahasa bagian dari alat berkomunikasi. Penggunaan bahasa diketahui bersama ada dua jenis metodenya, yakni lisan dan tulisan. Secara lisan, bahasa digunakan untuk komunikasi langsung, sedangkan tertulis untuk tidak langsung. Oleh karena itu manusia menggunakan berbagai jenis bahasa untuk berkomunikasi, sehingga menyebabkan adanya hubungan timbal balik seperti berbicara atau memahami satu sama lain. Hal ini sejalan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat interaksi, berpikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di dalam masyarakat tempat manusia tinggal.

Menurut Syarbaini dkk (2012: 145), “Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain yang membentuk suatu lingkaran sosial seara bersamaan dalam kurun waktu yang cukup lama”. Hal tersebut sebagai unsur utama struktur sosial yang disebut dengan interaksi sosial. Definisi interaksi sosial merupakan arti dari hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu). Hal itu yang membuat masyarakat dalam bersosialisasi memiliki ciri khas dalam diri masing- masing, baik itu dari segi berpakaian maupun cara berbicaranya.

Selain ciri khas tersebut, dalam bermasyarakat setiap orang memiliki identitasnya masing-masing seperti halnya sebuah nama yang menjadi poin penting bagi siapa saja. Oleh karena itu, nama menjadi wujud eksistensi manusia bagi dirinya dan juga sosial masyarakat sekitarnya. Artinya, sosial di sisi ini memiliki hubungan dalam membentuk kebudayaan masyarakat akan kesadaran adanya persamaan antara satu dan lainnya. Semua akan menyadari bahwa mereka adalah kesatuan yang terikat seperti halnya sebuah nama.

Nama merupakan sebutan atau panggilan untuk nama orang (tempat, barang, dan sebagainya). Nama juga berfungsi untuk sebutan yang menunjukkan penanda identitas seseorang. Sebutan nama juga menjadi sebuah label pada setiap makhluk, aktivitas, bahkan peristiwa di dunia. Hadirnya sebuah nama memiliki nilai tersendiri, baik tersurat maupun. Di dalamnya mengandung kenangan, keindahan, kebanggaan, pengharapan, menerangkan tingkat sosial, dan kepercayaan. Dengan beragamnya pemahaman akan sebuah nama memberikan pengetahuan tersendiri karena nama pasti memiliki makna.

Membahas nama tidak luput dari proses terjadinya penamaan tersebut. Hal ini tidak hanya untuk manusia, barang, tempat tinggal, daerah, tetapi sebuah jalan juga membutuhkan nama. Biasanya nama jalan menunjukkan identitas suatu objek dengan objek lainnya. Pemberian nama jalan mempermudah seseorang dalam mengenali suatu wilayah. Hal yang sama juga terjadi dengan nama kampung, desa, pemukiman dan sebagainya yang diberi nama oleh manusia untuk tujuan yang sama. Proses penamaan tersebut biasanya melalui tanda alam yang mudah dikenal dan semua nama desa/kampung yang mereka tinggal berdasarkan apa yang lebih menonjol di di daerah tersebut. Tidak menutup kemungkinan juga karena adanya peristiwa di masa lalu. Oleh karena itu, nama jalan menjadi cermin dari kondisi alam sekitar dan sejarah di mana tempat itu berada. Pemberian nama tersebut berpotensi untuk menggambarkan kondisi alam saat nama itu dimunculkan dengan melibatkan aspek sosial.

Berkaitan dengan pemberian nama asal usul tempat, jalan, kota, dan sebagainya, maka hal tersebut terdapat pada ilmu antropologi dalam cabang ilmu toponimi. Ilmu toponimi juga membahas unsur geografis yang membentuk lingkungan hidup bagi mahluk hidup. Menurut Rais (2008: 4), “Suatu unsur rupa bumi seperti pulau, sungai gunung, dan sebgainya diberi nama oleh manusia agar mempermudah pengenalan suatu tempat, sehingga mudah dikenali oleh orang lain”. Jadi, dapat dipahami bahwa kajian toponimi termasuk ke dalam cabang ilmu antropologi yang memberikan pengetahuan tentang asal usul nama suatu tempat. Dalam proses yang berlangsung bisa dijadikan sebagai pengetahuan dasar tempat masyarakat itu tinggal. Dengan begitu toponimi akan menjadi pengetahuan kearifan lokal suatu etnik.

Menurut Rais (2008: 4-5) bahwa “Toponimi dalam bahasa Inggris “toponym” secara harafiah artinya nama tempat di muka bumi (“topos” adalah “tempat” atau “permukaan” seperti “topografi” adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “nym” dari “onyma” adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut “geographical names” (nama geografis) atau “*place names*”.

Hubungan toponimi dengan antropologi linguistik disebabkan dari beberapa aspek seperti perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Ketiga aspek ini menjadi tolak ukur dari mana asal usul nama jaan tersebut diberikan. Aspek perwujudan berpusat pada situasi bentuk dari alam yang meliputi perairan, rupabumi, dan lingkungan. Selanjutnya pada aspek kemasyarakatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini berpusat pada situasi sosial yang meliputi pekerjaan rata-rata masyarakat, tokoh-tokoh yang memiliki historis mengenai daerah tersebut baik di masa kini maupun masa lalu. Kemudian aspek kebudayaan berpusat pada bentuk kesusastraan seperti folklor atau budaya lokal setempat (Sudaryat, 2009:10)

Pernyataan di atas menjelaskan betapa pentingnya peran toponimi sebagai alat penanda suatu identitas. Sumber toponimi dapat dilakukan melalui berkunjung ke tempat yang menjadi targetnya. Dalam hal ini membuat toponimi berkaitan erat dengan ilmu onomastis tentang nama geografis dan nama rupabumi. Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini dengan berbagai rupabumi yang ada di Indonesia, maka pulau Penyengat menjadi tempat penelitian ini akan dilakukan dalam mengkaji penamaan jalan.

Membahas rupabumi dalam toponimi, jelas masyarakat terlibat langsung dalam pemberian nama. Menurut Rais (2008: 87), “Unsur rupabumi merupakan bagian di atas daratan dan laut dikenali identitasnya berdasarkan unsur alam maupun buatan manusia itu sendiri. Masyarakat terlibat dalam pemberian nama. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat juga memiliki hubungan dengan suatu kebudayaan dan sosial. Berkaitan dengan objek penelitian ini, yakni nama jalan di Pulau Penyengat, maka secara tidak langsung memiliki hubungan erat dengan masa lalu atau sejarah yang ada di pulau tersebut yang memiliki banyak tokoh di dalamnya

Asal mula nama pulau Penyengat ini ialah dari hewan sebangsa serangga yang mempunyai sengat. Pulau tersebut adalah tempat untuk mengambil air tawar. Di masa lalu, jika para pelaut melanggar pantangan dan larangannya, maka mereka akan diserang oleh ratusan serangga yang berbisa. Oleh karena itu, tersebutlah nama pulau itu dengan sebutan pulau Penyengat

Menurut Setyadiharja dan Nugraha (2016: 22), mengatakan “Nama lain dari pulau Penyengat yang dikenal masyarakat yaitu pulau buaya, karena bentuk pulau tersebut menyerupai seekor buaya raksasa yang dilihat dari ketinggian sedang mengapung”. Pulau Penyengat ini juga termasuk tempat pelabuhan armada-armada yang berlayar ke Bintan, Malaka dan sekitarnya. Menjadi pulau Inderasakti yang tercatat berdasarkan sumber sejarah dengan panjang 2.000 meter dan lebar 850 meter dan tempat pusat pertahanan yang dijadikan negeri dan berkedudukan sementara Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga. Namun, Sultan yang berkediaman resminya di Daik-Lingga.

Membahas pulau Penyengat tentu harus pulau yang memiliki historis tokoh-tokoh besar seperti Raja Ali Haji. Pulau yang berjarak 2 km dari kota Tanjungpinang ini merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Kepulauan Riau. Perjalanan menuju ke sana dari Tanjungpinang membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit dengan menggunakan perahu. Pulau yang di dalamnya banyak peninggalan sejarah seperti Masjid Sultan Riau yang terbuat dari putih telur, masih menjadi tempat favorit para wisatawan baik asing maupun lokal (Junus, 2011: 1).

Pulau Penyengat juga dinobatkan sebagai pulau Perdamaian Dunia yang sudah ditetapkan oleh Komite Perdamaian Dunia (*World Peace Community*). Salah satu alasan pulau Penyengat yang dipilih sebagai pulau Perdamaian Dunia karena pulau Penyengat

merupakan pusat peradaban Melayu dan masyarakatnya bertata krama juga beretika. Dengan ditetapkannya sebagai pulau Perdamaian Dunia, pulau Penyengat akan lebih dikenal di negara yang menjadi bagian dari anggota Komite Perdamaian Dunia

Selain itu, pulau Penyengat dikenal sebagai suatu tempat yang memiliki keistimewaan, nilai historis sebagai suatu karya yang harus dilindungi dan memiliki keunikan tersendiri. Setiap jalan di Pulau Penyengat menyimpan sebuah cerita, kisah, dan sejarah menjadi asal usul nama jalan di daerah tersebut. Dari penamaan jalan tersebut menjadi hal yang menarik bukan secara tiba-tiba, melainkan adanya proses pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Merujuk dari uraian sebelumnya, penamaan jalan yang ada di pulau Penyengat yang menjadi objek penelitian ini, tentu menarik dibahas karena jika ditinjau dari asal usul nama pulau tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa begitu juga yang terjadi dengan penamaan jalan. Oleh karena itu tentu di balik cerita asal usul penamaan jalan mengandung nilai budaya luhur yang bisa menjadi tatanan kehidupan bagi masyarakat setempat maupun pengunjung yang penasaran dengan keunikan-keunikan nama jalan yang ada di pulau tersebut. Sebab, pada hakikatnya banyak orang dan terutama generasi muda hanya tahu nama jalan tersebut, tetapi tidak mengetahui secara historis bagaimana nama jalan itu diberikan.

Dalam pengenalan nama jalan di pulau Penyengat yang secara umum ada hubungannya dengan sejarah di masa lalu, dalam upaya pelestarian budaya tidak bisa berjalan dengan baik perlu ditinjau lebih lanjut secara ilmiah dengan tujuan pelestarian budaya yang kental di pulau Penyengat dari sisi histori penamaan jalan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berpendapat penelitian mengenai nama jalan di pulau Penyengat penting untuk dikaji dan diteliti agar masyarakat mendapatkan referensi untuk mengetahui asal usul penamaan jalan di daerah tersebut.

Dari pernyataan di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap toponimi aspek kemasyarakatan pada nama jalan pulau Penyengat. Peneliti akan mendeskripsikan sebuah nama jalan yang ada di pulau Penyengat agar masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Penyengat dan sekitarnya dapat menambah pengetahuan tentang toponimi di daerah tersebut. Hal ini dilakukan karena penamaan jalan yang ada di pulau Penyengat biasanya diambil dari nama tokoh, peristiwa, dan monumental.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan upaya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena keadaan, bentuk, dan lain sebagainya (Andalas, 2017:20). Dalam proses analisis tersebut peneliti mengungkap dengan mendeskripsikan bentuk toponimi aspek kemasyarakatan dari nama jalan di Pulau Penyengat yang didapatkan melalui informan dan sumber-sumber yang terkait. Objek dalam penelitian ini adalah nama jalan di Pulau Penyengat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi nama jalan dan histori penamaannya, yakni perekaman, pencatatan, pengamatan, wawancara, dan alih wacana lisan ke teks (Sudikan, 2015:232).

## **Data dan Sumber Data**

Sudaryanto (Mahsun, 2012: 18), menyatakan bahwa “Data merupakan sebuah bahan penelitian yang masih belum jadi”. Pemerolehan data pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi dari informan yang dipilih. Hasil dari penelitian ini berbentuk makna toponimi di pulau Penyengat. Penamaan jalan yang ada di pulau Penyengat, dan data kelompok toponimi jalan di setiap pulau Penyengat.

Sumber data pada penelitian ini dari masyarakat pulau Penyengat dan akan dibedakan sesuai kriteria berdasarkan hasil dari informan. Mahsun (2012: 30), mengatakan bahwa

“Informan merupakan sampel penutur di wilayah dengan berbagai jenis bahasa tertentu sebagai narasumber sebuah bahan penelitian, memberikan informasi, dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data”. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan berapa jumlah informan akan tetapi tergantung pada sasaran yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, jumlah informan tidak memiliki batas. Akan tetapi, tergantung pada sasaran yang akan dicapai

Sesuai dengan tujuannya, maka informan yang dicari sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh peneliti dalam memilih informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan Djajasudarma (2010: 22- 25), (1) informan merupakan penduduk yang sudah lama menetap (asli) dari daerah tersebut, (2) usia informan menengah dan usia lanjut yang kisarannya 40-80 tahun, (3) memiliki pendidikan formal, dan (4) tidak memiliki kelainan dalam pengucapan. Selain itu, jika terdapat di suatu daerah tersebut kriteria yang dikemukakan Djajasudarma tidak ditemukan, maka dalam pengumpulan data untuk toponimi nama jalan dari informan, maka peneliti akan memilih informan yang berdasarkan kriteria yang disebutkan Spardley (Sudikan, 2015: 235) ialah (1) ekulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang asing, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tindakan yang penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Menurut Sudikan (2015: 232), “Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja yang berhubungan dengan hal yang ingin dilakukan dalam mencapai tujuan dari penelitian”.

#### **a. Teknik Pengamatan, Perekaman, Pencatatan**

Dalam teknik pengamatan peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati dan mempelajari keadaan dan situasi lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat pengumpulan data toponimi nama jalan dan sudah menetapkan informan yang dibutuhkan.

#### **b. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi menyeluruh pada data rekaman yang dibutuhkan peneliti. Hal tersebut dilakukan kepada informan atau masyarakat yang dianggap layak untuk memberikan keterangan yang berhubungan dengan toponimi.

#### **c. Teknik Pengalihan wacana (Lisan ke Tulis dan Teks)**

Menurut Hutomo (Sudikan, 2015: 253), “Teknik pengalihan wacana merupakan bentuk transkripsi kasar yang akan disempurnakan untuk dijadikan bahan analisis yang disebut teks lisan”. Setelah melakukan teknik penelitian maka dilakukan pengamatan, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Maksudnya ialah data-data mentah yang didapatkan akan disalin ke bentuk tulisan dan akan dijadikan bahan analisis toponimi nama jalan pulau Penyengat.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah usaha yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengelompokkan data. Pengelompokan data tersebut harus berdasarkan atas apa yang menjadi tujuan penelitian. Tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian. Menurut Andalas (2017: 20), “Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan atau situasi fenomena”. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis data penelitian ini, yaitu (1) data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis, maksudnya dari semua suara dalam rekaman yang dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, (2) data yang telah ditranskrip secara kasar kemudian

disempurnakan, hasil penyempurnaan disesuaikan kembali dengan hasil rekaman, (3) setelah transkrip disempurnakan, kata-kata dan kalimat yang masih kurang jelas diberi tanda baca dan tanda lain yang diperlukan, (4) setelah transkrip sempurna, dilakukan pengetikan, (5) setelah mendapatkan data dari lapangan, baik berupa cerita rakyat, puisi lisan, nyanyian rakyat ditranskrip secara sempurna, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan (6) setelah cerita rakyat, puisi lisan, nyanyian rakyat telah selesai ditranskrip dan dialihbahasakan secara sempurna ke dalam bahasa tulis, maka dilakukan analisis, (7) setelah itu analisis disesuaikan dengan masalah yang diangkat dan teori yang dipilih.

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian lapangan, pengecekan keabsahan data penting dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapatkan sebagai bahan analisis data. Sudikan (2015: 239), menyatakan “Untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan *triangulasi*, (b) melakukan *peer debriefing*, (c) melakukan *member check* dan *audit trial*”.

Dalam penelitian ini juga dilakukan *audit trial* untuk menguji keakuratan data. Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan data mentah (catatan lapangan yang sudah diperoleh, hasil rekaman, serta dokumen, dan foto). Setelah itu pemeriksaan hasil analisis data, yaitu rangkuman dan konsep-konsep. Pemeriksaan hasil sintesis data, (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interrelasi tema, poa, hubungan dengan literature, dan laporan akhir) juga catatan proses yang digunakan (metodologi, desain, startegi, prosedur, usaha keabsahan *kredibilitas*, *dependabilitas*, *konfirmabilitas*, dan *audit trial*).

Diskusi analitik penting dilakukan agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dengan sekelompok teman (*peer group*) yaitu pakar ilmu social dan pakar metode penelitian untuk hasil sementara dan penetapan hasil akhir. Diskusi analitik ini dapat membuat kualitas analisis lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti, sehingga mampu menutupi kekurangan temuan apabila tanpa perdebatan orang lain. Maksudnya ialah bagian dari proses alur analisis pendekatan kualitatif. Penjelasan yang dipaparkan di atas oleh peneliti adalah cara *triangulasi* data yang merujuk pada pendapat Sudikan (2015: 237-239), bahwa dalam hal tersebut sumber data tidak mengandalkan satu informan. Setelah itu melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian mengkajinya dengan berbagai teori yang relevan. Selanjutnya melakukan pemeriksaan data mentah dan melakukan pengecekan data mentah kembali dari hasil informasi dan data yang sudah dikumpulkan, juga diteruskan dengan melakukan diskusi analisis kepada pembimbing atau yang ahli sesuai dengan bidang kajian ini.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan Pembahasan penelitian berkaitan dengan toponimi kemasyarakatan dari nama jalan pulau Penyengat akan dipaparkan sesuai dengan acuan teori yang digunakan, yakni oleh Sudaryat mengenai penamaan jalan atau toponimi kemasyarakatan yang berpusat pada tokoh masyarakat dan kondisi masyarakat.

### **Toponimi Kemasyarakatan**

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat tidak lepas dengan interaksi sosial seperti pekerjaan, dan juga derajatnya. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi masyarakat sebagai bentuk pemahaman yang sangat penting pada penamaan tempat. Contohnya, di suatu tempat yang mayoritas masyarakatnya bertani, maka nama tempat tersebut akan diberi nama sesuai mayoritas penduduk asli setempat. Selain itu juga bisa diberi

nama tempat sesuai nama tokoh yang dipandang lebih derajatnya baik di masa lalu maupun masa kini (Sudaryat, 2009: 10).

### **Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Seorang tokoh masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap lingkungannya karena mereka dianggap orang yang penting di sekitarnya, sehingga tokoh masyarakat diberi kedudukan yang tinggi (Sudaryat, 2009:10). Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian dengan pembahasan berdasarkan data dari nama jalan di Pulau Penyengat dengan kajian toponimi aspek kemasyarakatan yang dilihat dari tokoh masyarakat.

Jalan Gurindam XII, penamaan jalan ini dari Raja Ali Haji yang merupakan pahlawan Nasional. Beliau menulis karyanya yang terdiri dari 12 pasal yang berisi nasihat kehidupan. Gurindam XII yang termasuk puisi lama yang isinya berupa kalimat sebab akibat juga nasihat agar manusia hidup di jalan yang lurus. Naskah gurindam ini sangat terkenal. Karya tersebut ditulis di pulau Penyengat sampai selesai di pasal dua belas. Selain itu Raja Ali Haji yang merupakan tokoh sastrawan pada masa itu dengan membuat sebuah karya, maka dibuatlah sebuah nama jalan dengan nama Gurindam XII.

Selanjutnya, jalan Nakhoda Ninggal. Jalan ini diberi nama tersebut karena ada seorang pemimpin kapal. Nakhoda salah satu yang menjadi awak kapal, memiliki wewenang tertinggi dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan. Awal mula cerita Nakhoda Ninggal pada saat kapal- kapal bertugas dan berlayar yang membawa Sultan Riau-Lingga, sehingga peristiwa yang ada dan abadi di pulau Penyengat itu dijadikan untuk sebuah nama jalan. Nama jalan yang dimaksud ialah jalan Nakhoda Ninggal.

Jalan Sambang, penamaan ini dibuat karena berawal dari sebuah jabatan pada masa lalu. Dalam ceritanya bahwa Sambang itu sebutan suatu jabatan yaitu Kepala Polisi. Di pulau Penyengat yang menjabat sebagai Sambang yaitu Raja Ali Sambang Riau. Menuju jalan tersebut terdapat rumah yang didiami oleh Raja Ali Sambang tepatnya di Kampung Balik Kota. Oleh karena itu, di daerah tersebut jalan yang ada diberi nama Sambang.

Berikutnya jalan Panglima Bakak, jalan ini diberi nama tersebut karena bermula dari seorang tokoh panglima. Tokoh yang dimaksud adalah Panglima Bakak. Dalam ceritanya bahwa Panglima Bakak diperintahkan untuk membuka pulau Penyengat. Merujuk dari cerita tersebut, maka jalan yang menjadi latar cerita dari Panglima Bakak diberi nama jalan Panglima Bakak.

Jalan Datuk Ibrahim, nama jalan ini berasal dari Datuk yang merupakan panggilan sama dengan raja pada masa kerajaan. Gelar datuk diberikan kepada pemimpin kedaerahan Melayu. Di pulau Penyengat dikenal seorang datuk yang bernama Datuk Ibrahim. Datuk Ibrahim yang merupakan tokoh bangsawan yang ada di pulau Penyengat. Tokoh tersebut ada pada masa Kesultanan Riau-Lingga yaitu Datuk Bandar Ibrahim.

### **Kondisi Masyarakat**

Kondisi masyarakat adalah suatu keadaan atau situasi masyarakat yang ada pada wilayah tertentu yang merupakan sekumpulan makhluk hidup yang berhubungan erat yang mengarah pada kehidupan dan terikat oleh kebudayaan yang dianggap sama. Masyarakat yang berasal dari hubungan antar individu maupun kelompok akan menjadi suatu kelompok besar sehingga dalam masyarakat akan terjalinnya hubungan dengan kondisi yang ada di daerah tersebut (Sudaryat, 2009:10).

Jalan Kampung Datuk, jalan ini diberi nama tersebut karena berawal dari orang-orang Cina yang nenek moyangnya tinggal di kampung yang ada di pulau Penyengat. Kampung Datuk ini banyak ditempati oleh orang Cina dahulu. Kampung ini merupakan tempat

tinggalnya para datuk. Itulah sebabnya nama jalan daerah sana diberi nama jalan Kampung Datuk.

Jalan Kampung Bulang. Nama jalan Kampung Bulang berawal dari sekumpulan masyarakat yang menempati pulau Penyengat yang di daerah tersebut banyak orang Bulang. Kata Bulang merupakan nama Dubalang yang kemudian disingkat menjadi Bulang. Dalam ceritanya bahwa Dubalang pada masa kersultanan Riau-Lingga para Dubalang bertugas untuk menjaga keamanan keluarga Sultan.

Selanjutnya, jalan Kampung Ladi. Kampung Ladi merupakan kampung yang banyak ditempati orang suku laut. Nama Ladi sebutan satu suku yaitu suku laut yang ada di pulau Penyengat. Dalam ceritanya bahwa kampung itu merupakan kawasan orang suku laut yang mengabdikan pada masa Kerajaan dahulu.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa toponimi kemasyarakatan nama-nama jalan di pulau Penyengat memiliki asal usul cerita yang beragam. Asal usul penamaan jalan tersebut meliputi dari tokoh masyarakat dan kondisi masyarakat. Adapun nama jalan yang berasal dari tokoh masyarakat, yakni Jalan Gurindam XII, Nahkoda Ninggal, Sambang, Panglima Bakak, Datuk Ibrahim. Sedangkan untuk nama jalan yang berasal dari kondisi masyarakat, yaitu Jalan Kampung Datuk, Kampung Bulang dan Kampung Ladi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan*. Jatim: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma kalimetro.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Junus, H. (2011). *Pulau Penyengat Indra Sakti*. Al-Riawiyah Press.
- Rais, J. (2005). *Arti Penting Penamaan Unsur Geografi Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia*.
- Rais, J., at. All. (2008). *Toponimi Indonesia Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang Dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Prandnya Paramita.
- Setyadiharja, R., dan Nugraha, Yoan S. (2016). *Toponimi Asal Nama Daerah Kota Tanjungpinang*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Museum Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sudikan, S.Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Syarbaini, S. (2012). *Konsep Dasar Sosiologi dan Antropologi Teori dan Aplikasi*. Hartomo Media Pustaka.